

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Tout Ninik atau pembakaran lilin oleh suku *Atoni Meto* dalam wilayah pelayanan GMIT Eklesia Bestobe merupakan konsep kepercayaan terhadap arwah leluhur yang diyakini memiliki pengaruh aktif dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam pengambilan berbagai keputusan penting. Pembakaran lilin dilihat sebagai media komunikasi antara manusia dengan leluhur yang juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan, pangakuan dan penghargaan terhadap leluhur.

Ritus Tout Ninik dalam kerangka teori Richard Niebuhr menyoroti konsep "Christ Transforming Culture," di mana kehadiran Kristus dapat memperkaya, merubah dan memberkati praktik-praktik budaya dan keagamaan dalam masyarakat suku *Atoni Meto*.

Ritus Tout Ninik dalam refleksi teologi Krsiten harus ditaruh pada kedudukan yang tepat, pertama, mempertahankan integritas ajaran Kristiani dalam interkasinya dengan ritus Tout Ninik. Kedua, pemahaman bahwa Kristus adalah satu-satunya Juruselamat penting dalam memandu praktik doa dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Leluhur perlu dihormati tetapi bukan pengganti peran Yesus sebagai perantara atau pun pengganti peran Allan sebagai yang berkuasa menjawab doa. Ketiga, penolakan terhadap ajaran yang bertentangan dengan Kristus menjadi fokus dalam membangun dialog antar-agama yang konstruktif dengan perbedaan yang dijadikan sebagai kekayaan dan kekuatan untuk memberikan kontribusi yang positif.

B. Usul dan Saran

1. Untuk Gereja

Tanggapan gereja terhadap ritus *Tout Ninik* perlu memperkuat aspek marturia atau pengajarannya terhadap integritas nilai-nilai Kristiani di tengah-tengah budaya dan kepercayaan masyarakat lokal, agar jemaat terhindar dari sinkritisme agama dan budaya.

Terhadap ritus *Tout Ninik*, pendekatan yang dilakukan gereja terhadap jemaat yang melakukan ritus *Tout Ninik* adalah pendekatan yang konstruktif agar tidak timbul konflik dalam menyikapi perbedaan yang ada. Namun gereja pun harus tegas mengintegrasikan ajaran Kristiani ke dalam budaya.

2. Untuk Jemaat

Jemaat GMIT Eklesia Bestobe dalam menanggapi, menyikapi ataupun melaksanakan ritus *Tout Ninik* harus betul-betul memahami dirinya sebagai pengikut Kristus yang mengamalkan nilai-nilai Kristiani secara utuh agar tidak terjatuh ke dalam bahaya sinkritisme agama dan budaya.

Jemaat perlu secara sadar dan terbuka untuk bertanya kepada pemimpin agama bila menemui hal-hal terasa janggal ketika berhadapan praktik budaya atau ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Jemaat perlu bersikap tegas untuk menolak, tetapi pada saat yang sama juga menunjukkan penghormatan kepada leluhur.

3. Untuk Masyarakat

Tradisi *Tout Ninik* di tengah-tengah masyarakat merupakan kekayaan budaya *Atoni Meto*. Karena itu masyarakat perlu menjaga dan melestarikan

ritus ini sebagai daya tarik, sebagai nilai tambah untuk memperkuat toleransi dan persatuan, dan menjadi aset budaya.***